

**TESIS**

**ANALISIS KEBAHAGIAAN PENDUDUK DI INDONESIA**

**IRVAN  
A052201011**



**SEKOLAH PASCA SARJANA  
PRODI EKONOMI SUMBER DAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

# TESIS

## ANALISIS KEBAHAGIAAN HIDUP PENDUDUK DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

**IRVAN**  
**A052201011**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian  
Studi Program Magister **Ekonomi Sumber Daya**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **14 Juni 2024**  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



**Dr. Paulus Uppun, SE., MA.**  
NIP. 19561231 198503 1 015

Pembimbing Pendamping,



**Dr. Madris, SE., M.Si.CWM®**  
NIP. 19601231 198811 1 002

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Sumber Daya,



**Dr. Retno Fitrianti SE., M.Si CWM®**  
NIP. 19651012 199903 2 001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM**  
NIP. 19640205 198810 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irvan  
NIM : A052201011  
Program Studi : Magister Ekonomi Sumber Daya

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul :

### **"Analisis Kebahagiaan Penduduk di Indonesia"**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Irvan

## ABSTRAK

IRVAN SAHALI. Analisis Kebahagiaan Penduduk di Indonesia ( dibimbing oleh Madris dan Paulus Uppun )

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah mutu SDM dan pengeluaran pemerintah lainnya terhadap kebahagiaan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui akumulasi kapital daerah dan pertumbuhan ekonomi.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DPJK) dengan menggunakan metode analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil estimasi yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah mutu SDM berpengaruh positif secara langsung terhadap kebahagiaan. Variabel pengeluaran pemerintah mutu SDM berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap kebahagiaan melalui akumulasi kapital daerah, tetapi tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Variabel pengeluaran pemerintah lainnya berpengaruh negatif secara langsung terhadap kebahagiaan hidup. Variabel pengeluaran pemerintah lainnya berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap kebahagiaan hidup melalui akumulasi kapital daerah, namun tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah mutu SDM merupakan faktor penting kebahagiaan. Selanjutnya, pemerintah perlu mempertimbangkan penyesuaian prioritas pengeluaran dalam berbagai fungsi untuk meminimalkan dampak negatifnya pada kebahagiaan hidup. Selain kuantitas, pemerintah juga harus memperhatikan kualitas pengeluaran.

Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya dan kebutuhan dasar, itu tidak selalu memperhitungkan non-materiil. Pertumbuhan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kebijakan yang berkelanjutan dan inklusif dapat menyebabkan masalah-masalah ini semakin parah, yang pada gilirannya dapat mengurangi kebahagiaan masyarakat.

Kata Kunci : Pengeluaran pemerintah, akumulasi kapital daerah, pertumbuhan ekonomi, kebahagiaan

## **ABSTRACT**

IRVAN SAHALI. Analysis of Population Happiness in Indonesia (supervised by Madris and Paulus Uppun)

This research aims to analyze how much influence government spending on human resource quality and other government spending has on happiness, both directly and indirectly through regional capital accumulation and economic growth.

The data used is secondary data obtained dari Badan Pusat Statistik (BPS) and Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DPJK) using the panel data regression analysis method.

Based on the results of the estimates carried out, it shows that the variable government expenditure on human resource quality has a direct positive effect on happiness. The variable government spending on human resource quality has an indirect positive effect on happiness through regional capital accumulation, but has no indirect effect through economic growth. Other government spending variables have a direct negative effect on life happiness. Other government expenditure variables have an indirect positive effect on life happiness through regional capital accumulation, but have no indirect effect through economic growth.

This shows that government spending on the quality of human resources is an important factor in happiness. Next, the government needs to consider adjusting spending priorities in various functions to minimize the negative impact on life happiness. Apart from quantity, the government must also pay attention to the quality of expenditure.

Although economic growth can increase access to resources and basic needs, it does not always take non-materials into account. Economic growth that is not matched by sustainable and inclusive policies can cause these problems to worsen, which in turn can reduce people's happiness.

Keywords: government spending, regional capital accumulation, economic growth, happiness

## PRAKATA

Segala puja dan puji hanya kepada Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan berkahnya kepada seluruh makhluk-Nya, yang berkat izin-Nya pula penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul **“ANALISIS KEBAHAGIAN HIDUP PENDUDUK DI INDONESIA”**. Shalawat teriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah memimpin umat manusia ke jalan yang tercerahkan.

Tesis ini merupakan karya penulis yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, sebagai salah satu media belajar, penulis berharap tesis ini dapat menjadi pemantik dalam memunculkan kegelisahan-kegelisahan baru sehingga melahirkan karya-karya yang lebih baik dan lebih sempurna selanjutnya. Selain sebagai sebuah bentuk pemenuhan tanggung jawab, tesis ini juga merupakan corong penulis dalam menuangkan sebagian kegelisahan, kemarahan, ke-gemas-an, yang sempat tertahan lama di dalam tengkorak kepala. Grand idea dari tesis ini, pada dasarnya, lahir dari ketidakpuasan dalam berbagai forum-forum diskusi dan kajian yang pernah penulis ikuti. Sempat tertahan lama dalam kepala, akhirnya ketidakpuasan itu dituangkan dalam bentuk karya tesis.

Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca tesis ini. Tulisan ini pada dasarnya lahir tidak hanya sekedar sebagai ajang pemenuhan tanggung jawab seorang mahasiswa yang akan menyelesaikan masa studinya, melainkan berangkat dari sebuah kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidak-sepahaman penulis dalam beberapa hal yang penulis temukan di majelis-majelis, forum diskusi, dan ruang-ruang kuliah.

Penyusunan tesis ini berawal dari keresahan penulis dengan

kurangnya literatur mengenai kebahagiaan, baik dalam bentuk karya tulis ilmiah atau yang lainnya. Keresahan itu ternyata berlanjut ke arah pendiskusan dan pengkajian yang lebih dalam dan panjang. Dari pendiskusan dan pengkajian itu, lahirlah berbagai macam pertanyaan yang memaksa penulis untuk mengerahkan tenaga, pikiran, dan emosi yang lebih banyak. Sebagian jawaban-jawaban atas pertanyaan yang lahir kemudian penulis transformasikan dalam wujud tulisan akhir studi. Pada prosesnya, transformasi ide ke dalam tesis, mendapat berbagai macam kendala. Dimulai dari kritik atas ketidaksempurnaan penulis dalam menafsirkan lebih jauh konsep-konsep hingga kendala-kendala teknis berupa data yang tidak lengkap. Di akhir cerita, dikarenakan banyaknya kendala-kendala yang lahir, memaksa penulis untuk mengubah sedikit haluan, sembari mencoba tetap mempertahankan esensi yang telah penulis bawa sedari awal.

Di balik proses panjang penyusunan tesis, ada banyak pihak yang telah membantu penulis selama perjalanan yang panjang dan melelahkan ini. Oleh karena itu, penulis merasa wajib untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Pertama, kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kekuatan dan hidayah sehingga penulis mampu menyelesaikan seluruh babak dalam penyusunan tesis yang memaksa penulis tenggelam dalam pergulatan batin dan pikiran. Serta kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang atas kepemimpinannya membawa umat manusia ke arah yang tercerahkan.
2. Kedua orang tua penulis: teristimewa kepada Yang Mulia Ayahanda Sahali Baddu yang telah lebih dahulu berpulang tanpa sempat mendampingi penulis secara fisik sampai pada periode terakhir studi ini. Ketabahan, kesabaran, dan keteladanannya telah menuntun hidup penulis selama ini. **“PAK ANAKMU S2 PAK”**. Kepada Yang Mulia Ibunda Nurhayati yang dengan telah menitiskan niat dan keikhlasan

dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, kedamaian, kesabaran, kebaikan, keikhlasan Ibunda dan Ayahanda, yang dengan itu semua mampu membawa penulis sampai tahap ini dan seterusnya. Selanjutnya, terima kasih pula buat kedua saudara penulis: Irma Sahali, Iriyani Sahali, Ida Rachmaniar Sahali, dan Ismi Sahali atas segala curahan bantuan dan doa yang diberikan selama ini. **“WEH KANDA SARJANA MA”**.

3. Putri Ayu Lestari, terima kasih telah menjadi sahabat, teman, guru, dan kekasih yang hadir dan mendampingi selalu di saat suka dan duka. Seseorang yang selalu memberikan harapan, menuntun dengan sabar dan menunjukkan pada penulis cita-cita mulia. **“SEMOGA KITA SELALU TERJAGA”**.
4. Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumberdaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
5. Pembimbing tesis: Dr. Paulus Uppun, SE, MA., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Madris, SE., M.Si., CWM selaku pembimbing II. Terima kasih penulis ucapkan atas ilmu, waktu, dan kesabaran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dosen penguji tesis: Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA., Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM dan Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM. Terima kasih penulis ucapkan atas waktu dan energi dalam menemani penulis berdiskusi dan berdebat sehingga melahirkan kritik konstruktif bagi diri penulis sendiri.
7. Seluruh dosen, staff, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terkhusus kepada Prof. Rahmatia, SE., MA., dan Dr. Akbar Mandela, SE., M.Si., yang telah membantu



penulis baik secara fisik maupun moril dalam menyelesaikan perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.

8. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk sohib, karib, dan sahabat, juga saudara seperjuangan penulis; Klewang, Ali, Oni dan Farid.  
**“PERBANYAK NGOPI, JANGKI LUPA BAHAGIA”.**
9. Terima kasih yang sebesar-besar untuk teman sepergaulan, teman imajinatif dan juga teman seperjuangan KONFLEKS SEHAT SENANG NAN DAMAI. Tak ada kata terindah yang mampu menggambarkan keindahan saat bersama mereka, bahkan kata “indah” itu sekalipun belum cukup mampu melukiskan perasaan bahagia penulis pada mereka. Tak ada sederetan kata pujian yang layak untuk mewakili rasa terimakasih penulis padanya, semua sanjungan akan selalu terasa hambar dan selalu tak cukup jika mengingat kebersamaan dan hari-hari bahagia penulis bersama mereka. Solidaritas yang selama ini kami bangun seolah mengurung kami dalam bahagia, tak membiarkan kami untuk sedetikpun mencumbui kebencian, memenjarakan kami dalam suka, canda, dan tawa. Meminjam istilah Sosonov, syarat mutlak kebahagiaan adalah mempertahankan nurani solidaritas yang sempurna diantara aku dan kalian untuk selama-lamanya. Penulis berharap semoga persaudaraan dan persahabatan tersebut abadi selama-lamanya.
10. Semua sahabat, guru, dosen, aktivis, dan seluruh pihak yang berjasa dalam penulisan buku ini yang belum sempat penulis sebutkan. Terakhir, penulis sadar bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, maka dari itu dimohon kritik dan saran kepada para pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Kebahagiaan Hidup.....	10
2.2. Pertumbuhan Ekonomi.....	13
2.3. Akumulasi Kapital Daerah .....	14
2.4. Pengeluaran Pemerintah.....	18
2.4.1 Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM.....	20
2.4.2 Pengeluaran Pemerintah Lainnya.....	21
2.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kebahagiaan.....	21
2.6. Pengaruh Akumulasi Kapital Daerah Terhadap Kebahagiaan.....	21
2.7. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Kebahagiaan .....	22
2.8. Hasil Penelitian dan Studi Empiris Terdahulu.....	24
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>26</b>
3.1. Kerangka Konseptual.....	26
3.2. Hipotesis .....	30
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	30
4.2 Jenis dan Sumber Data.....	30
4.3 Metode Pengumpulan Data.....	30

4.4	Teknik Analisis Data.....	31
4.4.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	34
4.5.1	Uji F-Statistik.....	35
4.6.1	Uji t-Statistik.....	35
4.5	Definisi Operasional.....	35
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>36</b>
5.1	Gambaran Umum Hasil Penelitian .....	36
5.1.1	Kondisi Kebahagiaan Hidup di Indonesia .....	37
5.1.2	Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia .....	39
5.1.3	Kondisi Akumulasi Kapital Daerah di Indonesia.....	41
5.1.4	Kondisi Pengeluaran Pemerintah di Indonesia .....	42
5.2	Hasil Estimasi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM dan Pengeluaran Pemerintah Lainnya Terhadap Kebahagiaan Hidup ....	47
5.3	Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.1	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM Terhadap Kebahagiaan Hidup .....	46
5.4.1	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Lainnya Terhadap Kebahagiaan Hidup.....	48
5.4	Analisis dan Implikasi.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.1	Analisis dan Implikasi Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM Terhadap Kebahagiaan Hidup .....	50
5.4.2	Analisis dan Implikasi Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Pengeluaran Pemerintah Lainnya Terhadap Kebahagiaan Hidup .....	52
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		<b>63</b>
6.1	Kesimpulan .....	63
6.2	Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4.1 Koefisien Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Variabel Kebahagiaan Penduduk (<math>Y_3</math>) .....</b>	<b>36</b>
<b>Tabel 5.1 Gambaran Indeks Kebahagiaan di Beberapa Negara di Dunia.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 5.2 Gambaran Indeks Kebahagiaan Provinsi di Indonesia .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 5.3 Gambaran PDRB Provinsi di Indonesia Berdasarkan Harga Konstan 2010 .....</b>	<b>41</b>
<b>Tabel 5.4 Gambaran PMTB Provinsi di Indonesia .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 5.5 Gambaran Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM Provinsi di Indonesia.....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 5.6 Gambaran Pengeluaran Pemerintah Lainnya Provinsi di Indonesia .....</b>	<b>44</b>
<b>Tabel 5.7 Hasil Estimasi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM dan Pengeluaran Pemerintah Lainnya Terhadap Kebahagiaan Hidup .....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 5.8 Hasil Estimasi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM dan Pengeluaran Pemerintah Lainnya Terhadap Kebahadiaan Hidup .....</b>	<b>47</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual.....	31
Gambar 5.1 Hasil Estimasi .....	49

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pencapaian kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi. Di Indonesia sendiri, pencapaian kesejahteraan juga merupakan salah satu tujuan negara sebagaimana dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke-empat, "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa".

Todaro (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud sejahtera adalah kondisi manusia saat mampu untuk memenuhi kebutuhan material, mendapatkan kehormatan dan mencapai kebebasan untuk memilih (*freedom of choice*). Kebutuhan akan barang dan jasa yang bersifat material dapat dipenuhi melalui tambahan pendapatan (Higgins, 2015) akan tetapi kebutuhan akan kehormatan dan kebebasan untuk memilih belum tentu dan tidak semuanya dapat dijangkau oleh tambahan pendapatan dan kedua hal tersebut secara umum bersifat subjektif (Wolfers, 2008).

Secara ekonomi makro tujuan perkembangan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Variabel makro umumnya menggambarkan ukuran pertumbuhan suatu negara. Akan tetapi hal ini bersifat satu dimensi saja. Salah satu titik lemahnya, menurut Bergh (2009), yaitu efek penghasilan mengakibatkan dampak pada terhadap lingkungan sekitar. Fleurbaey (2009) mengungkapkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi tolak ukur ekonomi, beberapa dampaknya ialah memberikan efek lingkungan. Tentunya hal ini tidak hanya melihat keadaan melalui sisi substansi saja akan tetapi ditinjau dari sisi kebahagiaan yang bersifat non materill.

Keterbatasan indikator ekonomi dalam merepresentasikan tingkat kesejahteraan masyarakat telah menjadi perhatian dunia terhadap aspek sosial dalam pembangunan. Kemajuan pembangunan yang selama ini lebih banyak dilihat dari indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, dinilai belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang sesungguhnya. Indikator ekonomi makro tersebut pada dasarnya mengukur semua nilai tambah yang dihasilkan dari faktor produksi di suatu negara dalam

waktu satu tahun tanpa mempertimbangkan adanya dampak positif dan negatif bagi kehidupan penduduk yang mengkonsumsi hasil produksi tersebut. Hasil produksi tersebut terdapat yang dikonsumsi masyarakat yang justru berdampak negatif terhadap kehidupan penduduk serta menurunkan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri (Graham, 2011). Sementara itu, krisis ekonomi secara berkepanjangan telah menunjukkan bahwa indikator ekonomi makro tersebut sesungguhnya hanya memberikan perspektif yang bersifat parsial terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan kehidupan penduduk di negara-negara tersebut (Forgeard et al., 2011; Stiglitz et al., 2009).

Ukuran tingkat kesejahteraan sudah semestinya mencakup berbagai faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan penduduk dan masyarakat. Beberapa tahun terakhir ini, indikator kesejahteraan disusun tidak hanya untuk menggambarkan kondisi kemakmuran material (*welfare* atau *well-being*) saja, tetapi juga lebih mengarah kepada kondisi kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) atau kebahagiaan (*happiness*) (Indeks Kebahagiaan, 2017).

Saat ini, ilmu ekonomi mulai dipadukan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya seperti ilmu psikologi dimana memperluas asumsi ekonomi serta mendorong para ekonom untuk mengenali heterogenitas perilaku manusia. Manusia dalam kehidupan nyata menghadapi masalah ekonomi secara lebih kompleks. Manusia tidak hanya didorong oleh kepentingan pribadi tetapi juga oleh altruisme, rasa bersalah, kebahagiaan, dan emosi lainnya. Frey (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu masalah terpenting dalam kehidupan. Kebahagiaan adalah suatu konsep yang mengacu pada suatu emosi positif yang dirasakan oleh setiap individu (Diener & Seligman, 2004). Kebahagiaan dapat dimaknai sebagai perasaan senang (*feeling of pleasure*) dan kepuasan terhadap sesuatu hal. Kebahagiaan juga dapat dimaknai hal yang dirasakan atas upaya pencapaian (*pursuing*) dan upaya pemenuhan (*fulfilling*) terhadap potensi dan tujuan hidup seseorang (Franklin, 2010; Forgeard dkk, 2011; Martin, 2012; Seligman, 2002).

Ketika negara-negara di dunia lebih mengutamakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator keberhasilan pembangunannya, pada akhir 1980-an, raja keempat dari Bhutan, Jigme Singye Wangchuck, diucapkan *Gross*

*National Happiness (GNH)* sebagian sarana untuk menempatkan prinsip spiritual Budha ke dalam jantung kehidupan ekonomi.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang sejati yaitu individu yang telah mampu mengidentifikasi dan mengolah kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengukur kebahagiaan masyarakat di suatu negara adalah melalui Indeks Kebahagiaan. Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan secara subjektif yaitu seberapa bahagia seseorang beserta penyebabnya.

Sejak diadakannya diadakannya Konferensi *Beyond GDP* oleh Komisi Eropa pada tahun 2007, pengukuran kesejahteraan mengalami perkembangan karena kesejahteraan bukan hanya diukur dari sisi ekonomi saja, melainkan juga diindikasikan dari ukuran non ekonomi seperti *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth*, serta *Index of Social Progress* (Costanza et al., 2009). Di samping itu, terdapat pula pengukuran yang memasukkan indikator psikologi seperti happiness indicators, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Dalam perkembangannya untuk mengukur kesejahteraan bagi pengambil kebijakan digunakan indeks kebahagiaan (*happiness index*).

Kebahagiaan dianggap sangat penting oleh beberapa individu, oleh karena itu banyak penelitian yang telah dilakukan tentang kebahagiaan itu sendiri. Misalnya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menerbitkan *World Happiness Report* pada tahun 2012 dan terus berlanjut setiap tahunnya hingga sekarang. Tujuan utama PBB mengeluarkan *World Happiness Report* adalah untuk mengetahui ranking kebahagiaan suatu negara berdasarkan urutannya, ranking pertama merupakan negara dengan tingkat kebahagiaan tertinggi berdasarkan beberapa faktor yang telah dipilih sebelumnya dan ranking paling akhir dianggap negara dengan tingkat kebahagiaan paling kecil.

Finlandia, negara berpenduduk 5,5 juta orang yang baru 150 tahun lalu menderita krisis kelaparan yang terjadi di Eropa, namun negara ini berada di peringkat negara paling stabil, teraman, dan terbaik di dunia saat ini. Finlandia juga



salah satu yang paling tidak korup dan paling progresif secara sosial. Polisi-nya adalah yang paling tepercaya di dunia dan bank-banknya paling sehat. Finlandia adalah pencetak skor terbanyak dalam World Happiness Report tahun ini dan sangat luar biasa, kata Meik Wiking dari *Happiness Research Institute di Denmark*. GDP per kapita di Finlandia lebih rendah dari negara-negara tetangganya di Nordik dan jauh lebih rendah dari Amerika Serikat, namun Finlandia tetap memiliki tingkat kebahagiaan paling tinggi dalam Laporan Kebahagiaan 2018. Orang Finlandia pandai mengubah kekayaan menjadi kesejahteraan. Negara-negara Nordik pada umumnya, masyarakat membayar sejumlah pajak tertinggi di dunia, tetapi mendapat dukungan publik yang luas dari pemerintah. Karena itu masyarakat melihatnya sebagai investasi dalam meningkatkan kualitas hidup untuk semua. Layanan kesehatan gratis dan pendidikan sangat membantu dalam meningkatkan kebahagiaan. Hal tersebut yang menjadikan Negara Nordik selalu masuk dalam urutan ke empat teratas negara paling bahagia di dunia berdasarkan World Happiness Report yang diterbitkan oleh PBB.

Sedangkan, Indonesia berada pada peringkat 96 dari 156 negara, persis di bawah beberapa Negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Philippines dan Vietnam. Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar dibanding dengan Laporan Kebahagiaan Dunia Tahun 2018 yang berada di peringkat 81 kini menjadi peringkat 96. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia ternyata jauh kurang bahagia dibanding Singapura yang berada di peringkat 34 dan Vietnam yang berada di peringkat 95.

Menurut data Indeks Kebahagiaan yang di publikasikan oleh BPS terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan antar provinsi di Indonesia. Mayoritas provinsi di Indonesia mengalami kenaikan, namun juga ada beberapa provinsi yang berfluktuasi. DKI Jakarta misalnya mengalami penurunan kebahagiaan pada tahun 2014 berada pada angka 71,33 turun 0,65 pada tahun 2021. Sementara itu provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 71,91 naik 1,16 pada tahun 2021.

Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang lebih lengkap untuk menggambarkan kesejahteraan. Indeks kebahagiaan menakar tingkat kesejahteraan berdasarkan persepsi subjektif masing-masing individu terhadap aspek-aspek yang ada pada kehidupannya. Indeks ini diharapkan mampu menakar kesejahteraan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan non-materi yang tidak dapat dijangkau oleh pendapatan perkapita. (Lopies & Matdoan, 2021).

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Arsyad, 2010:11).

Keadaan geografis Indonesia yang berupa kepulauan menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan pemerataan pembangunan pada setiap daerah. Kebijakan otonomi daerah merupakan sarana untuk menciptakan pembangunan yang lebih baik, karena kebijakan ini akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, dimana pemerintah daerah akan lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya yang tersedia pada masing-masing daerah dan penyediaan barang-barang publik untuk memperlancar kegiatan perekonomian (Oates, 1993).

Pertumbuhan ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan dapat juga meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Sejak diperkenalkan pertama kali pada Konferensi Bretton Woods di tahun 1944, Produk Domestik Bruto (PDB) berperan sebagai ukuran kemajuan ekonomi. PDB digunakan sebagai indikator kesejahteraan secara umum. Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat kebahagiaan, semakin bertambah pendapatan suatu negara akan membawa penambahan kebahagiaan, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan kebahagiaan.

Apakah kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi berhubungan positif ? Upaya untuk menjawab pertanyaan ini seringkali didasarkan pada hubungan antara kebahagiaan dan PDB riil per kapita, di mana data dasarnya adalah nilai rata-rata dari kedua variabel ini untuk masing-masing negara pada rentang waktu tertentu (Veenhoven, 1991, Inglehart 2002, Frey dan Stutzer 2002, Diener et al.2010). Deaton menyatakan secara eksplisit dalam bukunya bahwa setiap pertumbuhan PDB berhubungan dengan peningkatan konstan dalam kesejahteraan subjektif. Dimana ukuran standar pertumbuhan ekonomi yang

digunakan adalah produk domestik bruto (PDB) riil per kapita, sementara itu tingkat pertumbuhan dihitung sebagai persentase perubahan PDB per kapita.

Menurut pendapat Diener (1991) dapat dilihat bahwa kepuasan hidup merupakan variabel dari kebahagiaan dan PDB mencerminkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. PDB yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat meningkat. Ketika pendapatan mengalami peningkatan berarti daya beli masyarakat meningkat, sehingga masyarakat akan merasa puas karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik. Karena masyarakat merasa puas dengan hidupnya maka kebahagiaan pun ikut meningkat. Sebaliknya, jika PDB mengalami penurunan berarti daya beli masyarakat akan menurun akibat pendapatan masyarakat yang menurun. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, seseorang akan turun kebahagiaannya akibat tidak merasa puas dalam hidupnya. Ini berarti bahwa PDB berpengaruh terhadap kebahagiaan suatu negara.

Hubungan antara kekayaan dan kebahagiaan merupakan isu utama dalam penelitian ilmu sosial. Beberapa studi telah menemukan hubungan yang kompleks antara pendapatan dan kebahagiaan. Misalnya, ada bukti bahwa uang tidak selalu bisa membeli kebahagiaan. Setelah kekayaan materi mencapai tingkat tertentu, peningkatan selanjutnya tidak lagi meningkatkan kebahagiaan (Easterlin, 1973, 1974, 1995). Kesimpulan ini, juga disebut "paradoks Easterlin" (yaitu, lebih banyak kekayaan tidak mengarah pada lebih banyak kebahagiaan), mungkin berasal dari kepuasan individu dengan kehidupan mereka yang agak dipengaruhi oleh perbandingan spontan mereka antara diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut teori perbandingan sosial (Festinger, 1954), ada dua jenis perbandingan sosial yaitu perbandingan ke atas, yang melibatkan membandingkan diri sendiri dengan mereka yang melakukan lebih baik, dan perbandingan ke bawah, yang melibatkan membandingkan diri sendiri dengan mereka yang melakukan lebih buruk. Secara kritis, kecenderungan perbandingan ke atas secara signifikan lebih kuat daripada perbandingan ke bawah (Ferrer-i-Carbonell, 2005; Boyce et al., 2010). Akibatnya, bahkan jika pendapatan absolut mereka meningkat, individu masih cenderung membandingkan diri mereka dengan mereka yang lebih kaya, yang dapat memperburuk kesejahteraan subjektif mereka.

Kuznets (dalam Daryanto, 2012) mengatakan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan pendapatan perkapita dan ketimpangan mempunyai korelasi positif,

namun korelasi tersebut menjadi negatif dalam jangka panjang. Menurut Lay (dalam Rastiwa, 2013) indikator ekonomi pada ketimpangan antar wilayah adalah tingkat kesejahteraan penduduk, kualitas pendidikan dan tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan pembangunan suatu daerah. Penentuan kebijakan-kebijakan dalam proses pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan yang adil dan makmur dalam masyarakat.

Tambunan (dalam Savitri, 2008) menyatakan distribusi investasi antar daerah dapat juga dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar daerah. Investor cenderung melakukan investasi pada daerah-daerah maju, karena memudahkan akses pada fasilitas-fasilitas tertentu.

Investasi diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menambah atau mengganti barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan melakukan investasi, berarti kapasitas produksi juga meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan output. Hal tersebut didukung oleh model pertumbuhan Solow yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian sangat ditentukan oleh persediaan modal/investasi, angkatan kerja, dan kemajuan teknologi yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya bahwa ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara secara keseluruhan.

Investasi telah memberikan peranan yang cukup besar bagi perekonomian, dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pergeseran komposisi belanja merupakan upaya logis yang dilakukan pemerintah daerah setempat dalam rangka meningkatkan tingkat kepercayaan publik. Pergeseran ini ditujukan untuk peningkatan investasi modal dalam bentuk aset tetap, yaitu peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

Kebahagiaan sendiri di bedakan menjadi dua, kebahagiaan subjektif dan kebahagiaan objektif. Kebahagiaan subjektif disebut juga kebahagiaan dalam diri setiap individu yaitu kepribadian, nilai hidup, dan keyakinan yang terdapat pada diri individu. Adapun bentuk dari kebahagiaan itu sendiri berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga di-dalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan atau perasaan menderita.

Kebahagiaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan tanpa melihat batas usia seseorang (Rusydi, 2007).

Sementara itu, kebahagiaan objektif yang dimaksud adalah pendapatan, pendidikan, pekerjaan, angka harapan hidup, migrasi, dan persepsi tentang korupsi. Kebahagiaan objektif inilah yang menjadi salah satu indikator dalam menentukan Indeks Kebahagiaan suatu negara karena kebahagiaan objektif merupakan penjumlahan dari luar yang dapat dikendalikan dan dipengaruhi oleh orang lain, dalam hal ini faktor eksternal kebahagiaan suatu negara dapat dikendalikan oleh pemerintah.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa kualitas pemerintahan memiliki dampak substansial pada kebahagiaan rata-rata, tingkat kebahagiaan menjadi lebih tinggi di negara-negara yang diatur dengan baik (Helliwell dan Huang 2008; Ot 2010). Sampai sekarang hampir tidak ada penelitian tentang dampak pemerintahan yang baik pada ketidaksamaan kebahagiaan di negara-negara. Pembangunan infrastruktur merupakan roda penggerak pembangunan ekonomi suatu wilayah. Hal ini karena infrastruktur merupakan prasyarat bagi sektor-sektor lain untuk berkembang dan juga sebagai sarana penciptaan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijaksanaan fiskal yang terutama bertujuan untuk mencapai kestabilan ekonomi yang mantap dengan tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi. Jika melihat dari perkembangan kegiatan pemerintah dari tahun ke tahun, terlihat bahwa peranan pemerintah selalu meningkat hampir di segala bidang ekonomi. Semakin meningkatnya peranan pemerintah dapat dilihat dari besarnya pengeluaran pemerintah dan proporsinya terhadap penghasilan nasional. Di sisi lain, teori pilihan publik berpendapat bahwa politisi, pejabat, dan birokrat mungkin memprioritaskan keuntungan mereka sendiri saat membuat dan menerapkan kebijakan, yang menghasilkan intervensi berlebihan, pengeluaran pemerintah yang lebih besar. Oleh karena itu, teori pilihan publik menunjukkan bahwa ukuran pemerintah yang lebih besar membawa lebih banyak kegagalan pemerintah yang merusak rata-rata kesejahteraan secara keseluruhan.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, penelitian ini membahas mengenai " Analisis Kebahagiaan Hidup di Indonesia ".

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah Pengeluaran Pemerintah Pengembangan Mutu SDM berpengaruh terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.
2. Apakah Pengeluaran Pemerintah Lainnya berpengaruh terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, memahami, dan menditesiskan :

1. Pengeluaran Pemerintah Bidang Mutu SDM berpengaruh terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.
2. Pengeluaran Pemerintah Lainnya berpengaruh terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis bagi semua kalangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **• Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam cakupan aspek yang dikaji baik secara umum maupun secara khusus. Laporan ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam hal pemikiran maupun pengetahuan serta menambah wawasan penulis atau peneliti tentang Indeks Kebahagiaan di Sulawesi Selatan. Selain itu, juga dapat di jadikan referensi atau rekomendasi alternatif bagi pihak-pihak yang terkait yang ingin melakukan penelitian.

### **• Kegunaan Praktis**

Dengan mengetahui adanya pengaruh Indeks Kebahagiaan Hidup di Sulawesi Selatan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pemerintah daerah setempat dalam membuat dan menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan kesejahteraan masyarakat di Sulawesi Selatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kebahagiaan Hidup**

Albert Einstein bahkan menyatakan bahwa “Kehidupan yang tenang dan sederhana membawa lebih banyak kegembiraan daripada mengejar kesuksesan yang terikat dengan kegelisahan terus menerus”. Ketika orang merasa tak berdaya dalam hidup mereka (tidak bahagia), mereka cenderung menerapkan di semua bidang kehidupan kerja mereka, bahkan sampai ke kehidupan pribadi mereka dan di luar kendali sehingga pada akhirnya negativitas tersebut berimbas pada penurunan produktivitas. Kebahagiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor multidimensi seperti lingkungan, pekerjaan rutin, pendapatan, dan kegiatan rekreasi (Januwarsono, 2015).

Hasil studi Diener et al (1999) menyatakan bahwa kepribadian adalah penentu kebahagiaan terbesar dibandingkan ras, kelas sosial, pendapatan, hubungan, pekerjaan, rekreasi, agam dan variabel eksternal lainnya. Kebahagiaan selanjutnya dikonsepsikan sebagai suatu bentuk kesejahteraan subyektif (Januwarsono, 2015). Beberapa riset menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan unsur penting yang merepresentasikan kesejahteraan manusia.

Kebahagiaan sering diasosiasikan sebagai kepuasan hidup (life satisfaction), sementara kesejahteraan (well-being) cenderung dikaitkan dengan penilaian terhadap kondisi kehidupan (living conditions). Kebahagiaan merupakan ukuran yang menggambarkan kesejahteraan karena kebahagiaan merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan yang telah dicapai (Kapteyn, Smith dan Soest, 2010). Dari sisi praktis, kebahagiaan diukur menggunakan pendekatan pengukuran subyektif, psikologis, maupun obyektif (Forgeard dkk., 2011).

Veenhoven (1988) membagi teori kebahagiaan menjadi tiga bagian juga yaitu setpoint theory, cognitive theory dan affective theory. Dalam set-point theory, kebahagiaan merupakan sesuatu yang sudah diprogram oleh seseorang dan tidak berkaitan dengan bagaimana hidup seseorang. Kebahagiaan dipengaruhi oleh sifat atau karakter (personal trait), genetika dan budaya. Orang akan berupaya untuk mempertahankan tingkat kebahagiaan yang nyaman baginya (comfortable level). Dalam cognitive theory, kebahagiaan adalah produk dari pemikiran dan refleksi manusia atas perbedaan antara persepsi kehidupan yang sebenarnya dan

seharusnya dimiliki. Kebahagiaan tidak dapat dihitung tetapi dapat diketahui. dalam *affective theory*, kebahagiaan adalah refleksi manusia tentang seberapa baik kehidupannya secara umum. Jika orang merasa baik di sebagian besar hidupnya maka ia mestinya bahagia.

Seligman (2002) dan Huang (2008) menyatakan ada tiga teori tradisional dan satu teori modern tentang kebahagiaan yaitu hedonism, desire, objective list dan authentic theory. Hedonism theory menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan upaya memaksimalkan pleasure dan meminimalkan pain. Ini merupakan pengalaman perasaan positif oleh individu. Individu yang bahagia akan terlihat sering tersenyum atau mata berbinar-binar. Teori ini merupakan versi modern dari teori utilitarian dari Bentham. *Desire theory* menyatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan terpenuhinya keinginan individu. Pemenuhan keinginan akan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa memandang kesenangan yang dihasilkannya. Kebahagiaan tercapai jika individu mampu memenuhi berbagai tujuan yang diinginkan misalnya pemenuhan kebutuhan materi, kebebasan, kesehatan, pendidikan, pengetahuan, pertemanan.

Konsep kebahagiaan didefinisikan sebagai evaluasi subjektif terhadap kondisi faktual kehidupan secara keseluruhan maupun menurut domain kehidupan esensial (Martin, 2012; OECD, 2011, 2013). Dalam hal ini, kebahagiaan mencakup dua komponen yaitu pengalaman afektif dan evaluasi kognitif. Komponen afektif (*hedonic level of affects*) menggambarkan seberapa baik kondisi emosi dan perasaan individu yang sekaligus menunjukkan tingkat keseimbangan antara afeksi positif dan negatif yang telah dialami. Sementara komponen kognitif (*contentment*) merupakan persepsi terhadap perbedaan antara sesuatu yang sudah dimiliki atau dicapai dengan sesuatu yang diinginkan dan diharapkan dalam kehidupan nyata. Komponen kognitif mencakup kepuasan hidup *global (global life satisfaction)* maupun kepuasan hidup menurut domain kehidupan (*life domain satisfaction*) tertentu (Graham, 2011; Martin, 2012; OECD, 2011, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indikator kebahagiaan yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan publik dan pembangunan nasional, pada umumnya, lebih didasarkan pada konsep kebahagiaan dalam arti evaluasi penduduk terhadap kondisi objektif kehidupannya. Dengan demikian, konsep kebahagiaan dalam kaitannya dengan kondisi psikologi berupa emosi atau perasaan penduduk yang sifatnya fluktuatif



dan berubah-ubah menurut waktu dan keadaan, tidak dapat digunakan sebagai indikator evaluasi kebijakan publik dan pembangunan nasional.

Sementara itu pengukuran kebahagiaan menggunakan pendekatan survei yang dilakukan oleh *Gallup World Poll* yang ditujukan untuk menghitung *World Happiness Report*, di mana *World Happiness Report* menggunakan ladder scale dengan kategori 0-10, dimana semakin mendekati angka 0 menunjukkan keadaan tidak bahagia dan semakin mendekati angka 10 menunjukkan keadaan bahagia. Di Indonesia pengukuran Indeks Kebahagiaan di mulai pada tahun 2014-2021 dengan berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) dengan skala 0-100.

Indeks Kebahagiaan Hidup (IKH), sebagai sebuah ukuran statistik yang menggambarkan tingkat kebahagiaan, disusun sebagai sebuah indeks komposit yang mencakup semua dimensi dan indikator yang secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan individu. Indeks yang disusun secara komposit tersebut memiliki derajat reliabilitas yang lebih tinggi pada level individu. Dimensi dan indikator penyusun indeks dipilih dengan pertimbangan bahwa dimensi dan indikator tersebut secara konseptual dan substansial memang menggambarkan kondisi kebahagiaan setiap individu.

Menurut BPS, indeks kebahagiaan hidup disusun dari 3 (tiga) dimensi kehidupan yaitu ; (1) Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), (2) Dimensi Perasaan (*Affect*), dan (3) Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kehidupan sendiri dibedakan menjadi subdimensi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

Indeks kebahagiaan kemudian disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Aspek tersebut secara substansi dan merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap; (1) Kesehatan, (2) Pendidikan, (3) pekerjaan, (4) pendapatan rumah tangga, (5) keharmonisan keluarga, (6) ketersediaan waktu luang, (7) hubungan sosial, (8) kondisi rumah dan asset, (9) keadaan lingkungan, (10) kondisi keamanan.

Semua indikator kepuasan hidup yang digunakan untuk mengukur IKH dianggap telah mampu merepresentasikan semua aspek kehidupan esensial yang dirasakan oleh penduduk sehari-hari. Besaran nilai kepuasan hidup pada setiap indikator maupun nilai indeks komposit yang dibentuk akan menggambarkan tingkat kebahagiaan hidup yang mencakup sekaligus tiga tingkatan kondisi

kehidupan manusia yaitu kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), kondisi kehidupan yang baik (*being-well atau good life*), dan kondisi kehidupan yang bermakna (*meaningful life*).

Pada umumnya ahli ekonomi tidak terlalu detail untuk mendefinisikan kebahagiaan. Bagi ilmu ekonomi kebahagiaan adalah sesuatu yang sulit didefinisikan tetapi dapat diukur. Oleh karena itu kebahagiaan tidak definisi secara spesifik. Nguyen, V. (2022) mendefinisikan kebahagiaan sebagai welfare. Clark dan Oswald (1994) mendefinisikan kebahagiaan sebagai pleasure atau satisfaction. Easterlin (1995) tidak membedakan definisi dan arti kebahagiaan dengan *subjective well-being, satisfaction, utility, well-being, welfare*. Frey dan Stutzer (2002) mendefinisikan kebahagiaan sebagai *subjective well-being* yang dapat digunakan sebagai proksi bagi utilitas. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan yang semakin bahagia, demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka penduduk semakin tidak bahagia.

## **2.2. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya diikuti dengan terjadinya pemerataan pendapatan pada masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi sangat penting bagi terciptanya kemakmuran suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB), atau pendapatan atau output per kapita (Nanga, 2005).

Secara umum, pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemudian diiringi dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan

kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan (Kuncoro, 2010).

Kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat merupakan konsep pertumbuhan ekonomi. Kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa dari waktu-kewaktu diharapkan semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan dambaan bagi semua negara (Pujoalwanto, 2014).

Teori pertumbuhan Harrod Domar yang merumuskan pertumbuhan ekonomi dalam keadaan mantap (*steady growth*) sebagai fungsi linier terhadap besarnya PDB dengan gradient arah garis adalah perkalian antara rasio modal produksi (kebalikan COR) dengan kecenderungan menabung (MPS). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang berasal dari pertumbuhan PDB tergantung pada besar kecilnya COR (*Capital Output Ratio*) dan MPS (*Marginal Propensity to Save*) serta besarnya bagian pertumbuhan ekonomi itu yang dialokasikan untuk kesempatan kerja baru (Todaro, 2013).

Kemudian menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDB atau PNB rill. Sejak lama ahli-ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan kepada pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat.

### **2.3. Akumulasi Kapital Daerah**

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan akumulasi kapital biasa disebut dengan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan

dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial Negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003: 137).

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya (*resources*) saat ini (sekarang), dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari (masa datang). Untuk memudahkan pengertian dan perhitungan, sumber daya (*resources*) ini biasanya diterjemahkan (dikonversi) menjadi satuan moneter atau uang. Dengan demikian, secara konsep, investasi dapat didefinisikan sebagai menanamkan uang sekarang untuk mendapatkan manfaat (balas jasa atau keuntungan) dikemudian hari. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Investasi tidak hanya untuk memaksimalkan output, tetapi untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi (Sukirno, 2005).

Todaro (2013) menyatakan bahwa sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi pada masa yang akan datang disebut investasi. Sehingga investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelian barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, dimana investasi dapat disebut juga sebagai penanaman modal atau pembentukan modal.

Investasi yang ditanamkan pada suatu negara atau daerah ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tingkat bunga, ekspektasi tingkat return, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat laba perusahaan, situasi politik, dan kemajuan teknologi (Sondakh, 2017). Adanya kegiatan investasi di suatu Negara atau daerah dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian dan perluasan kesempatan kerja, karena investasi dapat menambah jumlah daripada kapital. Tanpa investasi maka tidak akan ada pabrik/mesin baru, dan dengan demikian tidak ada ekspansi.

Wagner mengemukakan suatu teori mengenai persentase perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar terhadap GNP, teori ini didasarkan pada pengamatan di negara-negara Eropa, U.S. dan Jepang pada abad ke-19.

Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintahpun akan meningkat. Hal ini disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Teori Wagner didasarkan dengan suatu teori yang disebut teori organis mengenai pemerintah (*organic theory of the state*) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

W.W Rostow dan Musgrave menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, rasio investasi pemerintah terhadap total investasi, atau dengan perkataan lain rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional adalah relatif besar. Hal ini disebabkan karena pada tahap awal ini pemerintah harus menyediakan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi agar tetap pada lepas landas. Bersama dengan itu porsi pihak swasta juga menjadi meningkat. Peranan pemerintah masih tetap besar disebabkan oleh pada tahap ini banyak terjadi kegagalan besar yang ditimbulkan oleh perkembangan ekonomi itu sendiri.

Pada tahap menengah peranan investasi pemerintah masih dibutuhkan, namun investasi swasta semakin besar. Peran swasta yang semakin besar ini menyebabkan kegagalan pasar juga semakin besar yang pada akhirnya membuat pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik lebih banyak dan lebih baik. Pada tahap lanjut, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke aktivitas-aktivitas sosial seperti program kesejahteraan hari tua, pelayanan masyarakat dan sebagainya.

Selain itu, pemerintah adalah satu-satunya agen ekonomi yang mungkin menyediakan barang publik, seperti pertahanan nasional dan infrastruktur, yang gagal disediakan oleh produsen swasta karena karakteristiknya yang spesifik (Musgrave, 1959). Teori ini menyiratkan bahwa pemerintah tampil sebagai 'diktator yang baik hati' itu selalu berusaha untuk memaksimalkan kepentingan warga negara, yang berarti secara umum kepuasan hidup rata-rata akan meningkat dengan ukuran pemerintah (Bjørnskov et al., 2007).

Investasi dalam neraca nasional atau dalam struktur Produk Domestik Bruto di definisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (Fatimah & Setyowati, 2007 dalam (Suindyah, 2009).

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) adalah investasi yang diartikan sebagai kenaikan dan penurunan aktiva tetap unit produksi. Peningkatan barang modal meliputi pembelian, produksi, dan pembelian barang modal dalam negeri baru serta barang modal lama dan baru di luar negeri (termasuk perbaikan, pemindahan, atau barter barang modal). PMTB terbentuk akibat dari adanya kegiatan investasi, dimana sebagian dari investasi dibelanjakan untuk membeli barang modal dan persediaan yang akan digunakan dalam kegiatan produksi atau proses produksi. Oleh karena itu, investasi merupakan suatu bagian penting dalam suatu perekonomian karena investasi mempunyai keterkaitan langsung terhadap kegiatan ekonomi pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dengan melakukan investasi, berarti kapasitas produksi juga meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan output.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) juga menjadi salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dilihat dari seberapa besar kenaikan jumlah PMTB dalam periode tertentu. Umumnya kenaikan PMTB dalam bentuk persentase digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut BPS, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah pengeluaran yang ditujukan untuk barang modal yang mempunyai usia pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi. PMTB meliputi bangunan yang dibedakan menjadi beberapa macam yaitu tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan raya dan bandara, serta mesin dan peralatan. Selanjutnya, investasi yang dilakukan pada aspek-aspek tersebut akan meningkatkan nilai guna barang tersebut yang kemudian akan mempengaruhi kebahagiaan masyarakat.

Hal tersebut didukung oleh model pertumbuhan Solow yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian sangat ditentukan oleh persediaan modal/investasi, angkatan kerja, dan kemajuan teknologi yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya bahwa ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi perekonomian suatu negara secara keseluruhan.

## 2.4. Pengeluaran Pemerintah

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia yang lebih baik. Adanya desentralisasi atau otonom daerah ini berkontribusi pada penyampaian layanan publik yang efisien kepada penduduk, termasuk yang penting daya saing, pertumbuhan, dan keadilan (Boadway & Dougherty, 2018). Fungsi pemerintah daerah sebagai pelaksana pembangunan dapat terlihat melalui struktur perekonomiannya, terutama pada sisi anggaran. Pengeluaran pemerintah merupakan indikator penting dari kebijakan pemerintah untuk tujuan redistribusi dan pemerataan kesempatan untuk layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain (Boadway & Dougherty, 2018).

Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan dan beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah seperti membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting artinya dalam pembangunan.

Menurut BPS, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan produktivitas dan ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing bangsa. Dukungan sumber daya yang terus meningkat dan berkelanjutan merupakan dengan penggunaan yang lebih efektif dan efisien merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Ortiz-Ospina dan Roser (2020) menganalisis pengeluaran pemerintah. Mereka menemukan bahwa belanja pemerintah di negara-negara industri awal tumbuh dengan luar biasa selama beberapa abad terakhir, dan bahwa pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh belanja sosial. Mereka juga menemukan bahwa pemerintah di negara-negara berpenghasilan tinggi (khususnya di Eropa), mengontrol bagian produksi nasional yang lebih besar daripada pemerintah di negara-negara berpenghasilan rendah, dan negara-negara berpenghasilan tinggi membelanjakan lebih banyak untuk perlindungan sosial daripada negara-negara berpenghasilan rendah secara proporsional.

#### **2.4.1. Pengeluaran Pemerintah Mutu SDM**

Belanja Pemerintah adalah instrumen ekonomi utama di tangan pemerintah untuk menanamkan kesejahteraan warga negara. Melalui instrumen ini, pemerintah dapat memengaruhi Kebahagiaan dengan mengembangkan, misalnya, sistem jaminan sosial yang baik atau berinvestasi dalam perawatan kesehatan dan pendidikan.

Bigsten dan Levin, (2000) mengemukakan bahwa komposisi dari belanja pemerintah merupakan faktor penentu dalam pembangunan manusia. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi bangsa. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga berpengaruh terhadap fertilitas (angka kelahiran) masyarakat. Dengan pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan. Jadi, pada umumnya pendidikan diakui sebagai investasi sumber daya manusia. Pendidikan memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kecakapan, sikap serta produktivitas.

Dari berbagai studi tersebut sangat jelas dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh terhadap pembangunan ekonomi melalui berkembangnya kesempatan untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan, keahlian, serta wawasan mereka agar mampu lebih bekerja secara produktif, baik secara perorangan maupun kelompok. Implikasinya, semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara umum, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut.

Investasi dalam hal pendidikan mutlak dibutuhkan maka pemerintah harus dapat membangun suatu sarana dan sistem pendidikan yang baik. Alokasi anggaran pengeluaran pemerintah terhadap pendidikan merupakan wujud nyata dari investasi untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Pengeluaran pembangunan pada sektor pembangunan dapat dialokasikan untuk penyediaan infrastruktur pendidikan dan menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada seluruh penduduk Indonesia secara merata.



Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Terkait dengan teori human capital bahwa modal manusia berperan signifikan, bahkan lebih penting daripada faktor teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan kesehatan dapat mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat. Jadi tingkat kesehatan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan terjaganya kesehatan dengan baik, maka produktivitas kerja akan tinggi sehingga mampu mendapatkan upah atau bayaran yang lebih tinggi pula sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut BPS, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan adalah besarnya pengeluaran belanja pemerintah untuk pendidikan (termasuk gaji) yang dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan. Sedangkan pengeluaran pemerintah untuk kesehatan adalah besarnya pengeluaran belanja pemerintah untuk kesehatan selain gaji yang dialokasikan minimal sebesar 5% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor kesehatan (Amandemen UUD 1945).

#### **2.4.2. Penegeluaran Pemerintah Lainnya**

Yang menjadi salah satu tujuan pembangunan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah memegang peran penting dalam menggerakkan roda pemerintah. Pengeluaran pemerintah pada bidang ekonomi ialah belanja oleh pemerintah yang dipergunakan dalam kegiatan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah menurut Mangkoesoebroto merupakan cerminan kebijakan pemerintah lakukan, yaitu jika pemerintah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, maka pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan tersebut (Sudartomo, 2014). Kebijakan pemerintah untuk belanja daerah diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam bentuk pelayanan masyarakat. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, belanja daerah diprioritaskan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dalam upaya memenuhi kewajiban daerah yang diwujudkan

dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak serta mengembangkan jaminan sosial dengan mempertimbangkan analisis standar belanja, standar harga, tolok ukur kinerja dan standar pelayanan minimal yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kuncoro, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah dan diperbaharui oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 tahun 2011, Klasifikasi Belanja Pemerintah menurut fungsinya dibagi menjadi sembilan fungsi yaitu fungsi pelayanan umum, ketertiban dan ketentraman, ekonomi, lingkungan hidup, perumahan dan fasilitas umum, kesehatan, pariwisata dan budaya, pendidikan dan perlindungan sosial. Kesembilan fungsi tersebut dikelompokkan untuk tujuan keselarasan dan keterpaduan pengelolaan keuangan negara.

## **2.5. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kebahagiaan**

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat karena pertumbuhan ekonomi menjadi sasaran dalam pembangunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh meningkatnya produksi barang dan jasa sehingga pendapatan rumah tangga juga akan mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Argyle (2001) dalam studynya menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat kebahagiaan dan pertumbuhan ekonomi, tetapi lebih berpengaruh secara signifikan di negara-negara miskin. Study Esmail dan Donya (2013) pada 58 negara di dunia juga menunjukkan hasil analisis yang sama, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebahagiaan.

## **2.6. Pengaruh Akumulasi Kapital Daerah Terhadap Kebahagiaan**

Studi yang dilakukan oleh Sitompul (2007); Rustiono (2008); Luntungan (2008); dan Sodik (2005) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah terutama didorong oleh investasi yang berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat. Investasi juga memungkinkan

terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*knowledge*) dari negara maju ke negara berkembang.

Menurut Taufiq (2015), investasi dapat dikatakan sebagai mesinnya pertumbuhan setiap negara (*engine of growth*). Investasi lah yang membuat suatu negara bergerak yakni akan bertumbuh dan berkembang seiring dengan investasi yang ada dalam negaranya tersebut. Untuk melihat seberapa besar investasi itu bisa dilihat dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Komponen penyusun PMTB ini terdiri dari 6 hal, yakni bangunan, mesin dan perlengkapan, kendaraan, peralatan lainnya, dan produk kekayaan intelektual.

Pembentukan modal adalah salah satu cara dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Dalam penelitian Amri & Aimon, 2017, pembentukan modal dapat diartikan sebagai pengumpulan aset atau peningkatan kekayaan di masa mendatang. Selain itu PMTB adalah pengeluaran berupa barang modal yang usia penggunaannya diatas satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi yang meliputi gedung, mesin serta perlengkapan, peralatan lainnya, CBR serta Produk Kekayaan Intelektual.

Menurut Ali (2015), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan bagian penting dari PDB. Ada tiga komponen utama PMTB yaitu PMTB sektor swasta, PMTB sektor publik dan PMTB sektor pemerintah umum. Demikian pula menurut Hussin (2012), PMTB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berpengaruh terhadap kebahagiaan Masyarakat.

## **2.7. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Terhadap Kebahagiaan**

Berdasarkan teori Keynesian bahwa untuk menerobok hambatan perekonomian ini dengan campur tangan publik dan pemerintah. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, hal tersebut dapat terealisasikan melalui pengeluaran pemerintah.

Dalam buku Marzuky Ilyas, pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwasannya pengeluaran pemerintah merupakan anggaran yang digunakan pemerintah dalam membiayai berbagai kegiatan dan pengeluaran lainnya guna menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat secara keseluruhan.

Ada beberapa aspek penting yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif masyarakat. Dalam hal ini, faktor-faktor yang menentukan adalah pengeluaran pemerintah untuk subsektor sosial yang meliputi prioritas dalam pendidikan dan kesehatan dasar. Besarnya pengeluaran tersebut mengindikasikan besarnya komitmen pemerintah terhadap pembangunan manusia. Pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk dana peningkatan kapasitas pendidikan seperti itu juga dijelaskan oleh Subottina (2004), bahwa pengeluaran tersebut tidak akan sia-sia karena mereka percaya bahwa masyarakat yang lebih berpendidikan akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Dengan peningkatan kapasitas pendidikan maka masyarakat mampu secara cepat menerima inovasi moderen dari perkembangan jaman sehingga produktifitas menjadi bertambah baik. Selain bidang pendidikan, bidang kesehatan juga mempunyai peran yang cukup penting, kesehatan penduduk suatu negara seringkali diukur dengan menggunakan indikator-indikator statistik yaitu harapan hidup dan tingkat kematian bayi. Indikator ini mengindikasikan kualitas hidup penduduk karena secara tidak langsung mencerminkan banyak aspek kesejahteraan masyarakat termasuk tingkat pendapatan dan gizi, kualitas lingkungan, dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Hal ini juga tercermin dari pengeluaran yang dilakukakn oleh negara berpenghasilan rendah dan tinggi, Subottina (2004) yang menjelaskan bahwa hanya 1 persen dari PDB jumlah yang dikeluarkan oleh negara berpenghasilan rendah berbanding 6 persen dari PDB jumlah yang dikeluarkan oleh negara yang berpenghasilan tinggi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut BPS (2015) Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan. Sehingga pengeluaran pemerintah dalam aspek-aspek ini akan mempengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat.

Blanchflower dan Oswald (2008) berpendapat bahwa kelompok kelahiran di Eropa lebih bahagia daripada di Amerika karena jaring pengaman sosial yang lebih komprehensif dan biaya sekolah yang lebih rendah. Selain itu, Kotakorpi dan Laamanen (2010) menemukan dampak positif pada kepuasan hidup dan pengeluaran publik untuk perawatan kesehatan di Finlandia.

Lyubomirsky et al (2005) membedakan antara dua jenis faktor yang menentukan kebahagiaan yaitu determinan individu dan kolektif. Determinan individu adalah segala sesuatu yang dapat kita lakukan untuk diri kita sendiri secara efisien untuk membantu kita menjadi bahagia atau lebih bahagia, sementara determinan kolektif adalah segala sesuatu yang dilakukan masyarakat agar kita secara efisien menjadi bahagia atau lebih bahagia. Kebijakan publik sebagai faktor penentu kebahagiaan dikategorikan sebagai determinan kolektif.

Kebijakan publik dapat menjadi penentu kebahagiaan ketika tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi kebahagiaan untuk berkembang, termasuk aspek objektif kebahagiaan, durasi hidup, dan ketika mereka mengizinkan pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan ini. Kita bisa menyebut kebijakan ini sebagai kebijakan kebahagiaan.

## **2.8. Hasil Penelitian dan Studi Empiris Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian dan studi empiris yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan Indeks Kebahagiaan. Rus and Blăjan (2021) telah meneliti tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan dalam artikelnya yang berjudul "*The Relationship between Economic Growth and Happiness*" di negara Denmark, Kosta Rika, Rumania, dan India. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kebahagiaan (kepuasan hidup, kesejahteraan). Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB memiliki efek yang baik pada kebahagiaan begitu juga sebaliknya. Di Denmark dan Kosta Rika pertumbuhan PDB bukanlah satu-satunya untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi karena ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhinya, yang tidak terlalu berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Di Rumania, PDB dan kebahagiaan meningkat pada saat yang bersamaan. Di India, peningkatan PDB ternyata membawa kebahagiaan yang semakin berkurang (Rus & Blăjan, n.d.).

Selanjutnya, penelitian mengenai kebijakan publik dikaitkan dengan kesejahteraan, Angelopoulos (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengaruh pengeluaran publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan tidak monotonik. Pola antara pengeluaran publik dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kesejahteraan. Peningkatan jumlah pengeluaran publik dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Namun persentase

kenaikan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada kenaikan tingkat kesejahteraan.

Piya Sachdeva menemukan bahwa PDB dan pengangguran sebenarnya merupakan bagian besar dari kebahagiaan, sehingga perubahan kebijakan apa pun yang mengarah pada kesejahteraan tidak berarti mengabaikan kerangka kebijakan saat ini. Khususnya untuk negara-negara berkembang, pendapatan adalah proksi yang masuk akal untuk kesejahteraan yang mencakup berbagai faktor sosial. Namun, pekerjaan menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan suatu masyarakat dapat ditingkatkan dan harus lebih luas dari PDB dan pengangguran. Pada akhirnya, fokus pada peningkatan kesehatan, meminimalkan korupsi, dan meningkatkan kepercayaan sosial yang lebih luas akan membuat masyarakat lebih bahagia. Mengingat bahwa lebih banyak uang meningkatkan kebahagiaan bukan untuk orang kaya daripada untuk orang miskin, setiap perubahan untuk menargetkan kesejahteraan masyarakat kemungkinan akan disertai dengan kebijakan untuk mengurangi ketimpangan.

R.Veenhoven meneliti mengenai efek kebahagiaan pada kesehatan fisik. Tampaknya kebahagiaan tidak dapat memprediksi umur panjang pada masyarakat. Jadi, kebahagiaan tidak menyembuhkan penyakit tetapi melindungi dari sakit. Efek kebahagiaan pada umur panjang pada masyarakat sehat sangat kuat. Ukuran efeknya sebanding dengan merokok atau tidak. Jika demikian, kesehatan masyarakat juga dapat dipromosikan dengan kebijakan yang bertujuan untuk kebahagiaan yang lebih besar bagi banyak orang.

John F. Helliwell, Haifang Huang, and Shun Wang menggunakan data kebahagiaan diambil dari Gallup World Poll untuk menilai kualitas pemerintahan menunjukkan bahwa kualitas pemerintah berkorelasi secara signifikan dengan kebahagiaan nasional, tetapi kualitas demokrasi tidak. Selain itu kepercayaan pada pemerintah berkorelasi dengan kebahagiaan, namun bentuk demokrasi dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh.

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **3.1. Kerangka Konseptual**

Frey (2008) menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi salah satu masalah terpenting dalam kehidupan. Pencapaian kebahagiaan merupakan determinan terpenting dalam perilaku manusia. Maka dari itu, ilmu ekonomi seharusnya berbicara banyak tentang kebahagiaan individu.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang sejati yaitu individu yang telah mampu mengidentifikasi dan mengolah kekuatan dasar yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengukur kebahagiaan masyarakat di suatu negara adalah melalui Indeks Kebahagiaan. Indeks Kebahagiaan adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kesejahteraan secara subjektif yaitu seberapa bahagia seseorang beserta penyebabnya.

Indeks kebahagiaan merupakan salah satu cara mengukur tingkat kebahagiaan masyarakat. Helliwell J (2017) dalam Permatasari dkk. (2018) menyebut bahwa indeks kebahagiaan digunakan dalam survei kebahagiaan masyarakat berskala internasional, yaitu The World Happiness Report.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang diukur secara tertimbang dan mencakup indikator kepuasan individu terhadap sepuluh domain yang esensial menggunakan indikator dengan skala 0-100 (BPS 2014). Penilaian terhadap tingkat kebahagiaan menurut BPS memerlukan sebuah kerangka kerja yang tercakup dalam 3 (tiga) dimensi kehidupan, yaitu Dimensi Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Dimensi Perasaan (*Affect*), dan Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*). Dimensi kepuasan hidup dibedakan menjadi subdimensi kepuasan hidup personal dan kepuasan hidup sosial.

Sementara itu, indikator kebahagiaan yang diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan publik dan pembangunan nasional, pada umumnya, lebih didasarkan pada konsep kebahagiaan dalam arti evaluasi penduduk terhadap kondisi objektif

kehidupannya. Konsep kebahagiaan sebagai evaluasi terhadap kehidupan tersebut kemudian didefinisikan sebagai evaluasi subjektif terhadap kondisi faktual kehidupan secara keseluruhan maupun menurut aspek kehidupan tertentu yang dianggap esensial oleh sebagian besar penduduk dan masyarakat (Diener & Seligman, 2004; OECD, 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB) berperan sebagai ukuran kemajuan ekonomi dan sejak 1960an. PDB digunakan sebagai indikator kesejahteraan secara umum. Perubahan pada tingkat pendapatan suatu negara akan membawa perubahan pada tingkat kebahagiaan, semakin bertambah pendapatan suatu negara akan membawa penambahan kebahagiaan, dan penurunan pendapatan akan mengakibatkan penurunan kebahagiaan.

Investasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesejahteraan subjektif masyarakat. Investasi menurut Todaro (2000), berperan penting dalam pembentukan modal, memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja untuk memperluas kesempatan kerja. Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan investasi memiliki peran dalam kesempatan dalam bekerja sehingga masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang berpengaruh terhadap peningkatan kebahagiaan.

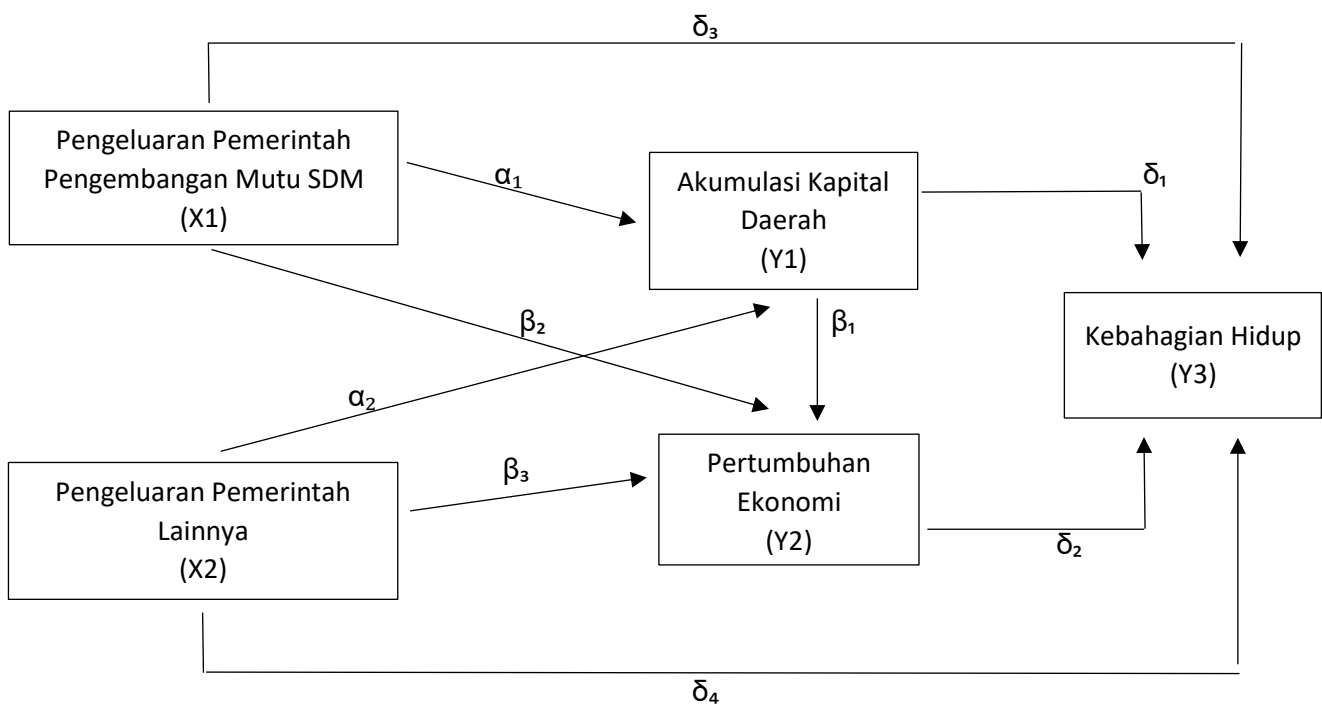
Telah banyak argumen mengenai pandangan ekonomi neoklasik yang berpendapat bahwa pemerintah secara tegas dan positif mempengaruhi kesejahteraan subjektif, dan pandangan pilihan publik (Bjørnskov et al., 2007). Pertama, teori ekonomi neoklasik menekankan peran pemerintah dalam mengatasi kegagalan pasar dengan memfasilitasi dan memelihara institusi yang sesuai untuk fungsi dan transaksi pasar, serta mengintervensi untuk mengoreksi eksternalitas. Selain itu, pemerintah adalah satu-satunya agen ekonomi yang mungkin menyediakan barang publik, seperti pertahanan nasional dan infrastruktur, yang gagal disediakan oleh produsen swasta karena karakteristiknya yang spesifik (Musgrave, 1959).

Teori publik berpendapat bahwa pengeluaran pemerintahan yang terlalu besar ukurannya akan merusak kesejahteraan warga negara. Mengingat asumsi bahwa orang merasa lebih bahagia ketika pendapatannya meningkat, warga akan lebih memilih tarif pajak yang lebih rendah yang berarti pendapatannya dapat dibelanjakan lebih banyak



Scully (2001) menganalisis, untuk 112 negara, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan kualitas hidup. Makalah ini menemukan bahwa pengeluaran pemerintah yang berlebihan merusak kesejahteraan warga negara. Selanjutnya, Ott (2010) memperluas karya Helliwell dan Huang (2008) dan menemukan bahwa kualitas pemerintah, yang didasarkan pada efektivitas pemerintah, kualitas regulasi, supremasi hukum, dan pengendalian korupsi, berkorelasi dengan kebahagiaan baik di negara kaya maupun miskin, sementara kualitas demokrasi, yang didasarkan pada jumlah suara dan akuntabilitas serta stabilitas politik, hanya berkorelasi dengan kebahagiaan di negara yang lebih kaya. Ott menyimpulkan bahwa, besaran pengeluaran dan kualitas pemerintah jelas mengalahkan besarnya pemerintahan dalam kaitannya dengan kebahagiaan, tetapi sebagian besar membiarkan pertanyaan terbuka seperti apa besarnya pemerintahan yang optimal.

Berikut merupakan kerangka konseptual penelitian ini :



**Gambar 3.1 Kerangka Konseptual**

### **3.2 Hipotesis**

1. Pengeluaran Pemerintah Pengembangan Mutu SDM berpengaruh positif terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.
2. Pengeluaran Pemerintah Lainnya positif berpengaruh terhadap Kebahagiaan Hidup, baik langsung maupun tidak langsung melalui Akumulasi Kapital Derah atau Pertumbuhan Ekonomi.